



MEMBANGUN HUBUNGAN YANG BAIK DAN SEHAT DI PANTI ASUHAN YASIBU KOTA MALANG

Sintia Asti Octaviana¹, Siti Nur Khodijah², Surya Marcello Pangestu³, Syafana Auliyah Kholiqin⁴

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang

*Email: syafana.auliyah.2408116@students.um.ac.id

Corresponding author:

Sintia Asti Octaviana

Universitas Negeri Malang

Email: syafana.auliyah.2408116@students.um.ac.id

ABSTRAK

Anak yang tinggal di panti asuhan berpotensi mengalami hambatan dalam perkembangan sosial dan emosional akibat keterbatasan relasi pengasuhan yang konsisten. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya sistematis untuk membangun hubungan yang baik dan sehat sebagai dasar pembentukan rasa aman dan kemampuan interaksi sosial anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat hubungan sosial anak usia 5–12 tahun di Panti Asuhan YASIBU Kota Malang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui kegiatan pengenalan, penyampaian materi, permainan kelompok, dan refleksi. Subjek kegiatan berjumlah 18 anak panti asuhan. Data diperoleh melalui observasi terhadap keterlibatan dan respons anak selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi, kemampuan bekerja sama, keberanian berkomunikasi, serta ekspresi emosi yang lebih terbuka. Kegiatan ini berkontribusi dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak serta menciptakan pengalaman interaksi yang aman dan suportif di lingkungan panti asuhan.

Kata Kunci: Anak Panti Asuhan; Perkembangan Sosial Emosional; Hubungan Sosial; Pengabdian Masyarakat; Interaksi Sosial

ABSTRACT

Children living in orphanages are at risk of experiencing obstacles in social and emotional development due to limited access to consistent caregiving relationships. This condition highlights the need for systematic efforts to foster positive and healthy relationships as a foundation for developing a sense of security and social interaction skills in children. This community service activity aimed to strengthen social relationships among children aged 5–12 years at YASIBU Orphanage, Malang City. The method employed was a descriptive qualitative approach implemented through introductory activities, material delivery, group games, and reflection sessions. The participants consisted of 18 children residing in the orphanage. Data were collected through observations of children's engagement and responses throughout the activities. The results indicated increased participation, improved cooperation skills, greater confidence in communication, and more open emotional expression. This activity contributes to supporting children's social and emotional development and to creating safe and supportive interaction experiences within the orphanage environment.

Keywords: Orphanage Children; Social-Emotional Development; Social Relationships; Community Service; Social Interaction

PENDAHULUAN

Lingkungan panti asuhan merupakan ruang pengasuhan dengan dinamika sosial yang kompleks karena dihuni oleh anak-anak dengan latar belakang keluarga, karakter, serta

pengalaman hidup yang beragam. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan umumnya berasal dari kondisi kehilangan, keterbatasan ekonomi, pengabaian, atau konflik keluarga, sehingga berada pada situasi yang rentan secara emosional dan sosial. Browne, (2009) menjelaskan bahwa pengasuhan institusional berpotensi menimbulkan tantangan perkembangan apabila kebutuhan emosional anak tidak terpenuhi secara konsisten. Sejalan dengan hal tersebut, McCall, (2014) menegaskan bahwa kualitas interaksi antara pengasuh dan anak merupakan faktor kunci yang menentukan arah perkembangan psikososial anak di lembaga pengasuhan.

Pengalaman hidup yang penuh keterbatasan tersebut dapat memengaruhi perkembangan emosi, kepercayaan diri, serta kemampuan sosial anak apabila tidak diimbangi dengan pola pengasuhan yang suportif. Hurlock, (2011) menyatakan bahwa lingkungan pengasuhan yang kurang responsif berisiko menghambat perkembangan sosial dan emosional anak. Dalam konteks panti asuhan, kondisi ini menuntut lembaga pengasuhan untuk tidak hanya menyediakan kebutuhan fisik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman, hangat, dan mendukung kesejahteraan psikologis anak secara menyeluruh.

Konsep hubungan yang sehat dalam lingkungan panti asuhan tidak hanya berkaitan dengan sikap saling menghargai, tetapi juga mencakup dukungan emosional, rasa aman, serta komunikasi yang terbuka antara pengasuh dan anak asuh. Bowlby, (1969) menegaskan bahwa hubungan awal antara anak dan figur pengasuh berperan fundamental dalam pembentukan rasa aman secara emosional. Temuan Ainsworth et al., (1978) menunjukkan bahwa kelekatan yang aman membantu anak mengembangkan regulasi emosi dan kepercayaan terhadap lingkungan sosialnya. Dalam pengasuhan institusional, Zeanah et al., (2005) menemukan bahwa relasi yang tidak konsisten dengan pengasuh dapat menghambat pembentukan kelekatan yang sehat. Namun demikian, Smyke et al., (2007) menegaskan bahwa pengasuhan yang responsif tetap dapat menjadi faktor protektif bagi perkembangan emosional anak di panti asuhan.

Selain faktor relasional, stabilitas dan kualitas pengasuhan juga menjadi isu penting dalam konteks panti asuhan. Gunnar S Quevedo, (2007) menjelaskan bahwa hubungan pengasuhan yang kurang suportif dapat meningkatkan stres kronis pada anak. Penelitian Berens S Nelson, (2015) menunjukkan bahwa kualitas relasi pengasuh-anak berhubungan erat dengan kemampuan adaptasi sosial anak yang diasuh secara institusional. Temuan yang lebih mutakhir dari McLaughlin et al., (2019) menegaskan bahwa ketidakstabilan figur pengasuh meningkatkan risiko gangguan emosional, sedangkan hubungan yang hangat dan konsisten berfungsi sebagai faktor protektif terhadap stres psikososial (Humphreys et al., 2020).

Panti Asuhan Yasibu Kota Malang memiliki karakteristik pengasuhan yang tidak hanya menekankan pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga pembinaan nilai moral, keagamaan, dan karakter anak. Sistem pengasuhan berbasis empati dan nilai diyakini mampu memperkuat relasi antara pengasuh dan anak asuh. Nelson et al., (2014) menegaskan bahwa lingkungan pengasuhan yang responsif berperan penting dalam mendukung perkembangan emosional dan fungsi kognitif anak. Dengan demikian, kualitas hubungan yang terbangun di panti asuhan tidak hanya tercermin melalui aturan formal, tetapi juga melalui praktik pengasuhan sehari-hari yang konsisten dan penuh perhatian.

Selain faktor internal, aspek eksternal turut memengaruhi dinamika hubungan di panti asuhan. Delap, (2013) menyatakan bahwa keterlibatan komunitas, relawan, dan lembaga pendidikan dapat memperkaya pengalaman sosial anak yang diasuh di lembaga kesejahteraan

sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Ijzendoorn et al., (2011) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial di luar panti dapat mengurangi dampak negatif pengasuhan institusional jangka panjang. Suharto, (2014) menekankan bahwa kolaborasi antara panti asuhan dan lingkungan sosial sekitar berperan penting dalam mendukung keberfungsian sosial anak.

Urgensi penelitian mengenai pembangunan hubungan yang sehat di Panti Asuhan Yasibu Kota Malang semakin meningkat seiring dengan tuntutan peningkatan kualitas layanan pengasuhan di lembaga kesejahteraan sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa hubungan pengasuhan yang responsif mampu mendukung perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak secara lebih optimal, bahkan pada anak dengan riwayat pengalaman traumatis (Dozier et al., 2006). Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai pola hubungan pengasuhan di Panti Asuhan Yasibu diharapkan dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi pengasuhan yang lebih efektif.

Dengan demikian, studi mengenai pembangunan hubungan yang baik dan sehat di Panti Asuhan Yasibu Kota Malang menjadi relevan baik secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas lingkungan pengasuhan melalui penguatan relasi pengasuh-anak, pengembangan praktik pengasuhan berbasis bukti ilmiah, serta penciptaan suasana panti yang inklusif, suportif, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan pengabdian kepada masyarakat dengan desain kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan serta respons subjek selama kegiatan berlangsung. Subjek dalam kegiatan ini yaitu 18 anak berusia 5–12 tahun yang tinggal di Panti Asuhan YASIBU Kota Malang. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 21 November 2025 dengan waktu kurang lebih 90 menit.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama dimulai dengan sesi pengenalan, tujuannya untuk membangun kedekatan serta menciptakan suasana yang nyaman sebelum kegiatan selanjutnya. kemudian, melakukan penyampaian materi yang cukup sederhana mengenai pentingnya membangun hubungan yang baik dan sehat, yang menyesuaikan penyampaiannya sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman anak-anak.

Tahap berikutnya yaitu pelaksanaan permainan edukatif sebagai metode pembelajaran interaktif. Permainan yang digunakan pada kegiatan ini yaitu permainan ular-ularan dan estafet bisik-bisik. permainan kedua tersebut digunakan untuk melatih kemampuan kerjasama, kepercayaan, komunikasi, dan interaksi sosial antar anak yang menyenangkan. Selama permainan berlangsung,

Setelah sesi permainan selesai, kegiatan berikutnya adalah sesi refleksi, anak-anak diajak untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pelajaran yang mereka dapatkan selama kegiatan berlangsung. Tahap akhir kegiatan ditutup dengan penutupan dan penyampaian pesan positif sebagai bentuk penguatan materi yang telah diberikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku, keterlibatan, dan respons anak selama kegiatan berlangsung, serta melalui pencatatan refleksi fasilitator setelah kegiatan selesai. Tim pengabdian yang terdiri dari empat mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang memandu kegiatan, menjaga dinamika kelompok, serta

menciptakan interaksi yang aman, suportif, dan kondusif bagi anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari kegiatan Membangun Hubungan yang Baik dan Sehat pada Anak Usia 5–12 Tahun di Panti Asuhan YASIBU Kota Malang ini diperoleh melalui hasil observasi langsung terhadap respon verbal, perilaku, dan interaksi anak di panti asuhan yasibu ini selama kegiatan berlangsung. Penilaian tidak dilakukan dengan pengukuran kuantitatif melainkan melalui pengamatan tentang dinamika interaksi anak dengan sekitarnya, keterlibatan anak, serta bagaimana cara anak merespons sekitarnya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana interaksi dan dinamika yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak memberikan respons yang positif terhadap seluruh rangkaian aktivitas yang dirancang berdasarkan landasan teoritis *attachment* dan perkembangan sosial anak. Kami juga memperhatikan, anak-anak di panti asuhan Yasibu sudah terbiasa mendapatkan sosialisasi dari pihak luar, sehingga anak-anak tidak menunjukkan sikap pasif tetapi sangat interaktif dan berani bertanya serta menjawab.

Pada sesi awal terdapat pengenalan dengan peneliti sekaligus menebak ekspresi kakak-kakak peneliti dilanjut pengenalan emosi dasar menggunakan permainan emoji. Anak-anak tampak antusias dan mampu menjawab pertanyaan dari peneliti dan mengidentifikasi berbagai ekspresi emosi dasar dan emoji yang ditunjukkan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan dan kesadaran emosional merupakan aspek penting dalam pembentukan hubungan yang sehat pada anak, karena anak perlu terlebih dahulu mengenali emosi diri dan orang lain sebelum mampu menjalin hubungan yang baik dan sehat serta adaptif (Bakermans-kranenburg et al., 2011).

Pada kegiatan teoritis berupa pemaparan materi atau learning session, anak menunjukkan respon positif dan memperhatikan pemaparan materi di awal, namun beberapa saat kemudian beberapa anak terutama anak dengan usia yang lebih muda mulai kehilangan fokus dan perlu dikondisikan ulang. Setelah diberi arahan mereka kembali kondusif S mengikuti pemaparan materi dengan baik. Mayoritas anak disini sangat aktif dan interaktif, mereka berani menjawab pertanyaan yang diberikan, juga bertanya jika terdapat hal yang ingin mereka ketahui seputar materi yang dipaparkan. Namun, masih ada beberapa anak yang masih perlu diberi dorongan atau bantuan untuk menjawab pertanyaan dan memberikan pendapatnya. Seperti diberikan contoh dahulu, atau diyakinkan dan diberi semangat. Selain itu, anak-anak juga terlihat tertarik dan mencoba menghubungkan materi yang dipaparkan dengan pengalaman pribadi mereka dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana.

Pada kegiatan permainan edukatif, ada dua permainan yang dilaksanakan yaitu permainan ular-ularan dan estafet bisik-bisik. Keduanya merupakan permainan berbasis kelompok, sejalan dengan penelitian oleh Mousavi S Safarzadeh, (2016) yang menunjukkan bahwa aktivitas bermain secara berkelompok dapat membantu meningkatkan interaksi sosial dan rasa aman (secure) pada anak yang tinggal di panti asuhan.

Permainan ular-ularan dilakukan dengan tujuan untuk melatih kerja sama dan kebersamaan dalam kelompok, mengembangkan kepercayaan pada teman saat bergerak bersama, membantu anak belajar mengikuti aturan, menunggu giliran, dan menyesuaikan diri dengan situasi. Disini anak-anak terlihat ceria dan bersemangat, mereka saling memegang

bahu, dan menjaga jarak serta menyesuaikan diri agar barisan tetap rapi, yang mencerminkan perilaku kooperatif. Pengalaman bermain kooperatif seperti ini memberikan kesempatan bagi anak untuk merasakan interaksi yang aman dan saling bergantung, yang berperan dalam pembentukan rasa percaya dan kelekatan yang lebih adaptif (Bakermans-kranenburg et al., 2011; Bowlby, 1982). Selain ini, permainan ini menuntut anak untuk bekerja sama dan menyesuaikan perilaku dengan anggota kelompok yang lain, hal ini merupakan komponen penting dalam perkembangan kompetensi sosial anak (Rubin et al., 2015).

Selanjutnya, permainan estafet bisik-bisik dilakukan guna melatih kemampuan anak untuk mendengarkan dan menyampaikan pesan secara jelas, mengembangkan komunikasi yang jelas dan efektif, mengajarkan anak bahwa hubungan yang baik butuh kejelasan dan fokus agar tidak salah paham, serta mengambil pelajaran bahwa kesalahan komunikasi adalah hal yang wajar dan bisa diperbaiki. Hal ini didukung oleh temuan Conrad, 2000; Rubin et al., (2015) bahwa kemampuan mendengarkan dan menyampaikan pesan merupakan bagian penting dari keterampilan komunikasi interpersonal dalam hubungan sosial anak. Hasil observasi kami menunjukkan beberapa respon dari anak yaitu anak tampak sangat penasaran dan hati-hati ketika mendapat giliran menerima dan menyalurkan pesan, sebagian besar anak tertawa ketika pesan berubah di akhir karena dianggap lucu, respon ini menunjukkan adanya pengalaman interaksi yang aman antar anak di panti asuhan yasibu yang berperan dalam mendukung regulasi emosi dan kualitas hubungan anak (Bakermans-kranenburg et al., 2011; Tan et al., 2023). Beberapa anak juga mulai meminta teman bicara pelan dan jelas, yang menunjukkan usaha untuk berkomunikasi lebih baik. Suasana permainan pada sesi ini hangat dan membuat anak lebih nyaman berinteraksi.

Kegiatan ditutup dengan penutupan dan refleksi dengan memberikan anak-anak beberapa pertanyaan pemantik seperti permainan apa yang paling mereka sukai dan alasannya, perasaan anak setelah mengikuti semua kegiatan, bagaimana cara anak berinteraksi dengan orang lain, sikap teman yang bagaimana yang membuat mereka senang atau sedih, serta bagaimana respon yang ditunjukkan ketika melihat temannya sedih. Refleksi ini dilakukan untuk menilai sejauh mana anak memahami materi yang diberikan mengenai membangun hubungan yang baik, mengukur apakah anak dapat menghubungkan permainan yang sudah dilakukan dengan konsep kerjasama dan komunikasi, serta mengidentifikasi apakah anak mampu mengimplementasikan materi dan pembelajaran kegiatan ini pada kehidupan sehari-hari (Denham et al., 2007).

Hasil refleksi menunjukan adalah anak-anak mampu menjawab pertanyaan dengan antusias dan dapat menjelaskan kembali materi yang disampaikan menggunakan bahasa mereka sendiri yaitu bahasa yang lebih sederhana. Anak juga dapat menyebutkan permainan kesukaan mereka yang menunjukkan bahwa mereka mengikuti rangkaian aktivitas dengan penuh perhatian. Mereka juga menunjukkan kemampuan menyelesaikan konflik kecil secara mandiri dan bekerja sama dengan temannya, hal ini didapat dari observasi ketika mereka bermain bersama, muncul beberapa konflik dan pertengkaran kecil diantara mereka, beberapa anak yang tidak terlibat pertengkaran tersebut terlihat berinisiatif untuk meleraikan dan menenangkan temannya. Pada akhir sesi, suasana berakhir hangat dan positif, anak-anak terlihat mulai bisa untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dialaminya dan sudah berani maju kedepan untuk menjawab dan memberikan pendapat mereka seputar tema kegiatan yakni membangun hubungan yang baik dan sehat. Suasana penutupan yang hangat dan suportif

ini mencerminkan terbentuknya pengalaman berinteraksi yang aman, yang berperan sebagai dasar bagi anak dalam membangun kelekatan dan hubungan sosial yang lebih adaptif (Bakermans-kranenburg et al., 2011; Bowlby, 1982).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa rangkaian aktivitas yang dilakukan tidak hanya diterima dengan baik oleh anak, tetapi juga relevan secara teoritis. Kegiatan ini berfungsi sebagai upaya promotif dan preventif dalam psikologi klinis dengan memberikan pengalaman membangun hubungan yang positif sebagai dasar bagi anak panti asuhan dalam membangun hubungan sosial yang lebih sehat di lingkungan mereka.



Gambar 1. Gambar kebersamaan dengan anak panti

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada masyarakat yang dilaksanakan di panti Asuhan YASIBU, Kota Malang, telah menacapai tujuan yang ditetapkan, yaitu membangun hubungan yang baik dan sehat pada anak usia 5 - 12 tahun. Melalui rangkaian kegiatan pengenalan, penyampaian materi, Permainan Kelompok, dan refleksi, anak - anak menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan serta peningkatan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan mengekspresikan emosi secara lebih terbuka. Target kegiatan berupa pemberian pengalaman interaksi yang aman dan suportif dapat tercapai, yang tercermin dari respon positif anak selama kegiatan berlangsung dan suasana interaksi yang hangat. secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil memberikan kontribusi dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak di lingkungan panti asuhan.

DAFTAR RUJUKAN

Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., S Wall, S. N. (1978). *Patterns of Attachment: A Psychological Study of The Strange Situation*. Lawrence Erlbaum Associates.

- Bakermans-kranenburg, M. J., Steele, H., Zeanah, C. H., Rifkat, J., Vorria, P., Dobrova-krol, N. A., Steele, M., Marinus, H., Ijzendoorn, V., Juffer, F., S Gunnar, M. R. (2011). Attachment and emotional development in institutional care. *Development and Psychopathology*, 23(2)
- Berens, A. E., S Nelson, C. A. (2015). The science of early adversity: Is there a role for large institutions in the care of vulnerable children? *The Lancet*, 386(9991), 388–398.
- Bowlby, J. (1969). *ATTACHMENT AND LOSS: Vol. I*. Basic Books.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment (2nd ed.)*. Basic Books.
- Browne, K., S Browne, K. (2009). The Risk of Harm to Young Children in Institutional Care The Risk of Harm to Young Children in Institutional Care. *Save the Children UK*.
- Conrad, A. D. (2000). Impact of insecure attachment on children's social skill development in child care institutions. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 41(5), 589–600.
- Delap, E. (2013). *Towards a family for every child: Conceptualising the continuum of care*.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., S Wyatt, T. (2007). The socialization of emotional competence. *Handbook of Socialization: Theory and Research*, 614–637.
- Dozier, M., Peloso, E., Lewis, E., Laurenceau, J. P., S Levine, S. (2006). Effects of an attachment-based intervention on the cortisol production of infants and toddlers in foster care. *Development and Psychopathology*, 18(3), 845–859.
- Gunnar, M., S Quevedo, K. (2007). The Neurobiology of Stress and Development. *Annual Review of Psychology*, 58, 145–173. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.58.110405.085605>
- Humphreys, K. L., King, L. S., Guyon-Harris, K., S Zeanah, C. H. (2020). Foster care promotes adaptive functioning in early childhood. *Child Development*, 91(6), e1109–e1126.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Ijzendoorn, M. H. Van, Palacios, J., Sonuga-barke, E. J. S., Megan, R., Vorria, P., Mccall, R. B., Lemare, L., Bakermans-, M. J., Dobrova-krol, N. A., S Juffer, F. (2011). Children in institutional care: Delayed development and resilience. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 76(4), 8–30.
- McCall, R. B. (2013). The consequences of early institutionalization: can institutions be improved? *Child and Adolescent Mental Health*, 18(4), 193–201.
- McLaughlin, K. A., Sheridan, M. A., S Nelson, C. A. (2019). Neglect as a violation of species-expectant experience: Neurodevelopmental consequences. *Biological Psychiatry*, 82(7), 462–471. <https://doi.org/10.1016/j.biopsych.2017.02.1096>. Neglect
- Mousavi, B., S Safarzadeh, S. (2016). *Effectiveness of the Group Play Therapy on the Insecure Attachment and Social Skills of Orphans in Ahvaz City*. 9(9), 42–49.
- Nelson, C. A., Fox, N. A., S Zeanah, C. H. (2014). *Romanian orphanages and the science of deprivation*. Harvard University Press.
- Rubin, K. H., Bukowski, W. M., S Bowker, J. C. (2015). *Children in peer groups*. In *Handbook of child psychology and developmental science (7th ed.)*. Wiley.
- Smyke, A. T., Zeanah, C. H., Fox, N. A., Nelson, C. A., S Guthrie, D. (2007). Placement in foster care enhances quality of attachment among young institutionalized children. *Child Development*, 78(1), 212–223.
- Suharto, E. (2014). *Pembangunan, kebijakan sosial, dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama.
- Tan, R., Yang, Y., Huang, T., Lin, X., S Gao, H. (2023). OK Parent-child attachment and mental health in young adolescents: A moderated mediation analysis. *Frontiers in Psychology*, 14, 1298485. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1298485>
- Zeanah, C. H., Smyke, A. T., Koga, S. F., S Carlson, E. (2005). Attachment in institutionalized and community children in Romania. *Child Development*, 76(5), 1015–1028.